

K E S I B U K A N

KOLABORASI PERTUJUKAN
INSTALASI SENI

M E N G A M A T I



D I B A

• 24-25-26 MEI 1996
20.00 WIB
TEATER ARENA
GEMAL SMAIL MARZUKI

• 6-6 JUNI 1996
PUSAT PERFORMANSI
FESTIVAL SENI SURABAYA '96
GURABIA

Hedi Pulasa
Sukethi
Wayan Saha
Suwigo
Rahmawati
Wanandha
Marina



Tuan & Puan Terhormat,

Ikan telah diberi makan. Burung telah diberi jagung. Pintu telah dibuka. Kami tahu kemudian: Manusia menemukan sikat gigi dan politik, sama menakjubkan dengan cara mereka menemukan rumah. Membuat hubungan dan aturan-aturan. Membangun keluarga dan kaos kaki. Mencari penjelasan mengenai dirinya. Membuat makanan dan membenci tikus sebagai bagian peradabannya juga. Membuat sendiri makamnya sebagai keindahan dari kematian. Cinta dan kesedihan juga, tak tergantikan oleh apa pun. Dari rumah, dunia-luar dan dalam mulai dipisah. Ruang mulai jadi politik. *Pintu* jadi pengertian ambang antara keduanya. Hadir sebagai persepsi ganda dari ruang yang direpresentasi olehnya, antara ruang dalam dan ruang luar, antara pintu persepsi dan pintu empiris. Sementara *batu* adalah ekstrimitas dari keberadaan lain, yang tertutup, keras menyimpan berbagai peristiwa. *Membuka* dan *menutup* pintu jadi moment berdentangnya gema kesunyian dari dia – yang tak bisa jadi malaikat itu, untuk berhubungan dengan dunia luar. *Kesibukan mengamati batu-batu dibalik pintu*, jadi peringatan tersendiri untuk setiap *kegiatan menghadapi perubahan dan perbedaan*. yang mau dikenali, walau seperti susu tumpah dalam *closed*.

Lalu kami masuki kerangka kerja: Pertunjukan ini merupakan kolaborasi seniman-seniman independen dari berbagai disiplin, berdomisili di kota berbeda. Terbukanya hubungan-hubungan baru dan kian tingginya mobilitas masyarakat, jadi semacam alasan sosial untuk mencari alternatif lain dalam kerja kesenian. Konsep instalasi di sini kian banyak digunakan seniman berbagai bidang: saling bertemu, menggagas, menjawab keterbatasan masing-masing: Ide-ide ditempatkan, dicarikan jaringan korespondensinya. Ini jadi pembebasan untuk bertemu tanpa sikap kaku dari bawaan disiplin masing-masing. Akhirnya— *now*, kita bersama bertemu di sini.

Ikan harus diberi makan lagi. Anjing mati. Daun-daun kering harus disapu lagi. Di luar kehidupan terus berlangsung Semoga Tuan & Puan dalam keadaan baik senantiasa

Salam Kami

IKON IKON PERTUNJUKAN

0

Pengantar awal mengenali pintu :

Penonton mungkin sudah datang. Mungkin sedang ngobrol, saling sapa di luar gedung. Perkenalkanlah berbagai kehidupan sehari-hari yang berlalu dari pintu ke pintu dalam rekaman audio, 30 menit sebelum pertunjukan berlangsung. Dari Teater Arena sudah terdengar aktivitas memukul batu, Restu dkk menyusun kubur batu, dan harum Kembang Setaman. Pintu jadi peringatan logis, manusia adalah makhluk yang dihadang di depan pintu. ✽

1

Pekerjaan mengenali batu, ikan-ikan, rel kereta, sebuah alasan memulai :

Penonton sudah masuk, duduk di antara bongkah batu yang disusun Agus Wage. Dunia pintu membayang di atas rel kereta. Siapa yang akan berangkat dan pergi ke mana? Boi Sakti sudah bekerja memukul batu. Suaranya datang padamu, seperti pikiranmu yang bergerak mencari pintu keluar. Dua orang hening dari Joseph, hidup dengan tubuh seperti batu, hanya mengenali diri dalam denyut nafas. Tiap hari selalu ada saat memulai. Datang suara lirih Restu dan musik Tony Prabowo dari dalam kubur batu, dan harum hio. Tangannya menari keluar, badannya

dalam pakaian basah. Lalu puisi "Morning" Pablo Neruda dalam bahasa Spanyol, agung dan sunyi. Jadi prosesi mengenali pagi di antara batu-batu. Dan silam, sambil menari menggenggam batu, seperti menggenggam diri sendiri yang tak boleh lepas. Suara dunia sehari-hari masuk bersama musik tiup Sadre dan cahaya pagi dari Hare. Ada seseorang memberi makan pada ikanikan dalam aquarium, lalu lampu padam menyelesaikan dirimu. ✽

2

Kursi tamu feodal menyusun dirimu, seperti tarian memecah batu:

Ruang tumbuh lewat peristiwa dan benda-benda. Satu set kursi tamu sudah datang. Percakapan-percakapan kecil, seperti tetangga bergossip. Joseph dan kawan-kawan mulai menciptakan sebuah dunia minimalis lewat gerak. sesuatu memang telah terjadi. Lalu Boi Sakti dan kawan-kawan menari memecah batu. Slide-slide Srikaton di wajah mereka. Lalu Hedi menyampaikan pidato dalam bahasa Jawa Kromo Inggil. Orang berlintasan membawa batu. Musik tiup Sadra mencari pintu yang lain. Hingga lampu padam mengantarmu berada di sebuah tempat, dimana engkau sering bertanya tentang diri sendiri. ✽

3

Pohon pisang di ruang tamu, perkusi kanvas, dan bangkai anjing :

Pohon pisang sudah tumbuh di ruang tamu, closed sudah datang, dan bangkai anjing Agus Wage di antara suara percakapan keluarga orang-orang Indonesia. seseorang yang tahu dirinya tak mungkin jadi malaikat itu melintas, seperti seekor burung, seperti Afrizal. Lalu Joseph dan kawan-kawan membuat sebuah dunia dari gerak patah-patah dengan mantra batu. Beberapa orang makan semangka, seperti serdadu bertugas. Lalu tarian Boi Sakti: Perempuan rok mini minum juice tomat. Ia menari: Ii Dengarlah Sylvia, dengarlah Elizabeth, dengarlah Briggite, dengarlah Claudine ... Kau tak pernah ingat padaku ... Kau tak pernah mengerti hatiku * seperti puisi Karno Kartadibrata. Ia memainkan kursi, gelas, mencukur bulu kaki. Lalu tangis bayi, seperti mengantarmu ke dalam p u r b a n i d u n i a batu bersama musik tiup Sadra. Seseorang melintas memukul bantal ke lantai. Siapa mengajar membuat rumah begini? -

4

Tempat tidur, dialog Gorbachev dan musik minyak goreng :

Baju-baju kaku Agus Wage bergantung. Tempat tidur bertingkat sudah

datang. Afrizal, seperti seekor burung, seperti malaikat terperangkap, duduk berjuntai di tempat tidur bertingkat. Hedi menyampaikan dialog Gorbachev mengenai pembebasan negeri-negeri kawasan Baltic yang disusun Andar. Beberapa orang, yang tak bisa jadi malaikat, ikut terperangkap dalam pidato itu. Lalu tayangan kembali rekaman pidato Gorbachev di atas tempat tidur. Suaranya berulang-ulang kian membesar. Hingga datang musik kapal minyak goreng dari Joseph. Seseorang yang tahu dirinya tak mungkin jadi malaikat itu turun dari tempat tidur, seperti seekor burung, memasukan kepalanya ke dalam closed. Lalu hening, seperti menyimpan dirimu dalam kenangan hingga lampu padam. Dan terdengar lagi orang memukul batu dalam gelap. Cahaya hanya menyorot dari monitor TV, menayangkan kehidupan di luar Teater Arena oleh Srikaton. Kesibukan lalu-lintas kemudian memperbesar dirimu di jalan-jalan terbuka. Ruang membuka hubunganhubungan politik di antara kita. ❀

5

Dunia sehari-hari, susu tumpah dalam closed, lalu musik keras gergaji listrik : Tak ada yang tahu hubungan antara susu dan gergaji listrik. Banyak hal terjadi begitu saja dalam dunia 1~ sehari-hari. Restu keluar dari lukisan Semsar Slaahaan, berusaha menemui kembali

kenyataan sehari-hari, lewat kekerasan dan dunia anakanak. Boi Sakti dan kawankawan memainkan batu, menari, tetapi kawat berajut selalu menghadang mereka. Susu telah ditumpah dalam closed. Kemudian hening. Lampu Hare, seperti senter, hanya menyorot tubuh Joseph di sudut ruang. Keagungan manusia harus dikembalikan. Tetapi tiba-tiba musik gergaji listrik, merusak semuanya. orang-orang melintas membawa batu, seperti membawa yang tak boleh pecah. Lalu seseorang yang tahu dirinya tak mungkin jadi malaikat itu, seperti seekor burung, seperti Afrizal, menyampaikan pidato di depan mikropon. Ia ternyata juga tak bisa jadi manusia hanya dengan pidato: ~Kwak... kwak...-. Kehidupan sangat sehari-hari. Orang memukul batu bekerja kembali hingga lampu padam, hanya untuk bertahan menemui waktu. ❀

6

Tubuh-tubuh berbunyi, tetesan air, burung hitam, dan manusia tepung: Tetesan air terdengar, Boi Sakti dan kawan-kawan dalam musik Tony Prabowo menarik kebisuan, seperti mengenal kengerian pada tubuh sendiri. Restu memecah dirinya dalam video Srikaton, menonton diri sendiri dari masa yang lain. Bukalah pintumu, lihatlah batu-batu. Seseorang membawa burung dara hitam dan api di tangan, menari. Ada yang memberi makan pada ikan. Joseph dan kawan-

kawan bergerak dengan tubuh tepung. Seluruh yang ada di panggung harus bersih kembali. Sepi. Seperti kedatangan pertamamu menghadap pintu tertutup. Tinggal ikan dalam aquarium menutup cahaya. -

Usaha menutup pintu, batu dan manusia di atas timbunan daun kering: Ketiadaan telah datang lagi. Panggung Agus Wage kini penuh timbunan daun kering. Burung-burung terbang. Restu menari Lirih dalam musik Tony Prabowo. Lampu membuat dunia jadi

minimal. Seperti ada dunia lain yang harus dijaga, seperti batu yang engkau sembunyikan dalam hatimu. Lalu musik tiup Sadra. Setiap sesuatu harus selesai, pulang ke rumah sendiri. Dengarlah. Tetapi di luar masih ada kerja lain. Sadra dan temanteman memukul tumpukan batu bata. Debu merah mengepul. Kehidupan di luar ternyata terus berlangsung. Tak ada yang bisa menghentikan. **Mari...**



Catatan :

Ikon-ikon Pertunjukan ini dirampungkan 10 hari menjelang pertunjukan. Karena itu sangat mungkin terjadi perubahan dalam apresiasi pentas.

BIOGRAFI KERJA PERTUNJUKAN

Dunia itu pintu gerbang
Ke seribu gurun bisu dan
dingin
Yang kehilangan, Yang kau
kehilangan,
Takkan berhenti dimana
pun juga

Sekitar bulan Oktober, gagasan mengenai kolaborasi ini mulai beredar di antara teman-teman. Kami membuat konsep lebih sebagai lillahin terbuka, diisi ide masing-masing dan otonom. status karya milik masing-masing, yang bisa mereka pentaskan kembali lewat peristiwa lain. Materi ide pun mulai beredar, didistribusi lewat surat, telpon dan fax. Mereka juga mengajukan perkiraan dana, serta pilihan tim masing-masing yang akan jadi presenter mereka.

Semua bekerja lewat disiplin masing-masing yang mereka kuasai. satu kerja dimana setiap fasilitator bertindak seperti direktorat-direktorat kecil dalam kola-borasi ini, dan bertanggung-jawab terhadap masing-masing presenter mereka. Mereka latihan di tempat domisili masing-masing. Para presenter di sini juga tidak semata berperan menjalankan order ide dari para fasilitator, tetapi juga ikut mencipta bersama.

Teman-teman yang terlibat dalam kolaborasi ini pun mulai berkomentar. Andar Wirawan melihat bahwa konsep kola-borasi ini jadi semacam praktek demokrasi dalam kesenian. Muallim M. Sukethi mengingatkan soal dana yang sulit dicari. Kenyataannya memang sulit, yang membuat orientasi pencarian dana kami ubah dari sponsor menjadi usaha mendapatkan donasi. Kami tak mau ada semacam momok dalam pendanaan. Bahwa kerja semacam ini dimana-pun harus did subsidi: menjaga nilai-nilai minoritas dari tekanan pragmatisme hitungan pasar.

Kami juga berdebat: adakah

otoritas untuk saling mengedit ide teman-teman lain, yang pernah didesak Hedi santosa. Kami harus pandai-pandai bermain di antara ketegangan menjaga otoritas ide masing-masing, serta usaha-usaha intelektual untuk tetap menjaga adanya korespondensi antar ide, agar pertunjukan tidak jadi "pasar malam", seperti di-ingatkan Srikaton.

Joseph Praba, Boi Sakti, Restu Imansari, di antara teman-teman yang cepat mengisi lahan itu dengan ide-ide performen mereka. Yang menarik, teman-teman dari dunia teater dalam kolaborasi ini justru yang paling lambat merespon. Ini jadi pertanyaan kami bersama juga, kenapa ini terjadi? Apakah tradisi latihan yang biasa intens dari teman-teman teater dalam me-nyiapkan pertunjukan, jadi persoalan dalam partisipasi kerjasama seperti ini?

Berbagai peristiwa juga terjadi. Restu ke Amerika. Boi dan Sadra ke Bangkok. Andar Wirawan sibuk pindah kerja dari Bandung ke Jakarta. Sadra ke Belanda hingga pertengahan Mei. Srikaton se-keluarga pindah ke Bali. Hedi Santosa dirawat di rumah sakit. Tiga Minggu menjelang pertunjukan, Andi Bersama mengundurkan diri, bentrok dengan program pertunjukan lain. Presenter yang pernah diajaknya, Subur Sukirman dan Djoko Pro jadi terlantar dengan pengunduran ini. Subur dan Djoko akhirnya mengisi posisi merespon kemungkinan-kemungkinan yang bisa diambil. Semua harus dihadapi. Kesenian tak perlu lagi dihadapi dengan tegang. Kami dengan ko-laborasi ini terutama sekali memang lebih ingin menawarkan satu cara kerja, daripada menyiapkan sebuah pertunjukan. Karena itu kami juga membuat jurnal dan diskusi mengenai instalasi seni di Sanggar Teater Koma, dengan pembicara Merwan Yusuf dan Enin Supriyanto.

Reaksi pun mulai datang, Es

Wibowo, seorang aktivis seni di Magelang menulis surat: "Saya di Magelang, saat ini, di desa, sudah mulai merasakan gerah memasuki suhu udara dari getaran Kolaborasi Pertunjukan Ins-talasi Seni." Dari Belanda, I Wayan Sadra mengirim surat: "Rasanya, akulah orang yang paling bahagia hari ini. Pagi tadi surat dari Afrizal tergeletak di tempat tidurku. Amboi, dahsyat sekali. Aku sudah melihat pertunjukan ide-ide kalian." Joseph Praba juga mengirim surat: "Kreatifitasku sekarang sedang menggebu-gebu."

Ide-ide itu kemudian mulai dibungkus oleh bagianbagian setting yang dibuat Agus Suwage. Ruang harus tumbuh dari waktu ke waktu. Hare Rumemper memberinya cahaya, memberi logika pada ruang bersama Iskandar Loedin.

Dua Minggu menjelang pertunjukan, teman-teman dari Yogya, Solo mulai berdatangan: Latihan ber-sama. Inilah lapangan terbuka yang akhirnya harus kami hadapi. Dalam pertemuan, kadang kami saling me-nerवाई karya masing-masing. Sementara Muallim terus sibuk mencari dana, seperti memasuki daerah terlarang.

Tiga edisi Jurnal yang kami terbitkan, juga mulai me-n-dapat komentar. Format kulit muka jurnal ini yang berbentuk setengah potongan, mengikuti format yang pernah dibuat **Gus Ballon** untuk majalah **Yang Tak Terduga ...** Terimakasih, GUS, untuk formatmu itu.

Jurnal sederhana ini lebih merupakan usaha mendekati lingkungan semantik me-n-genai tema pintu dan batu di sekitar kita. Kedua tema ini telah digunakan sedemikian rupa dalam masyarakat, dijadikan ungkapan banyak kalangan untuk berbagai pesan. **Jim Morrison**

seorang seniman musik rock yang kontroversial, meng-ungkapkan pintu dari **William Blake** jadi semacam ideologi jalan untuk hidupnya yang menolak kemapanan: "Ada hal-hal yang diketahui dan yang tak diketahui, di antara keduanya adalah pintu-pintu."

Nietzsche menyebut du-nia sebagai gerbang menuju ke banyak jalan, seperti puisinya yang dikutip pada awal tulisan ini. Ia jadi jalan penuh kehilangan. Pintu jadi personifikasi dari kesepian manusia mencari jalan keluar. Betapa pintu adalah misteri dari ruang itu sendiri.

Pintu juga adalah persepsi. Sebagaimana Aldous Huxley pernah menulis dalam bukunya *The Doors of Perception*. Dunia pemahaman selalu bergantung pada pintu persepsi yang kita gunakan. Begitu pula dalam budaya batu, batu jadi semacam media menjelaskan perilaku kosmologi, berhubungan dengan astronomi dan tradisi ritual. Ini masih bisa ditemukan di Sumba, Flores, Timor-Timur, di beberapa daerah di Sulawesi, di Pagaruyung, atau di negeri-negeri lain seperti Inggris, Perancis, dan Swedia.

Setelah edisi pertama disebar, ada yang bertanya apakah teks-teks dalam jurnal ini juga digunakan dalam pertunjukan? Tidak. Walau kemungkinan itu tetap terbuka. Jurnal ini lebih sebagai praktek literer dari cara-cara kami memahami pertunjukan. Ini nantinya akan menjelaskan bahwa per-tunjukan di atas panggung, kami anggap hanya salah satu media yang kami gunakan untuk kolaborasi ini.

Teman-teman lalu mulai mengirim tulisan dan harapannya. Partisipasi seperti ini jadi di luar dugaan. Terutama karena jurnal ini dikerjakan lebih sebagai daur ulang (recycling) dari banyak bahan yang tersebar di banyak media. Hampir bisa dikatakan, kami tidak memproduksi apa-pun untuk kebutuhan jurnal ini.

Banyak foto peristiwa maupun produk iklan berterbaran di media massa, yang bisa dimanfaatkan kembali. Kami seperti mengais dalam timbunan sampah grafis dan informasi. Produk-produk itu kami

pilih dan kami tampilkan kembali dalam format lain. Cara kerja seperti ini ternyata sudah lebih cukup, daripada memproduksi kembali hal yang sama dan hanya akan mempertinggi timbunan itu. Jadi tidak ada yang baru yang perlu kami buat. Kami memperbanyak lewat fotocopy sekitar 150 eks. Lalu disebar ke beberapa kota. Kami patungan. Setiap edisi menghabiskan sekitar 100 ribu perak, untuk fotocopy hingga perangko pengiriman.

Kiriman pertama datang dari **Herry Dim**, sebuah catatan panjangnya selama ia pernah melakukan kerja sama dalam kesenian. Sayang kami terpaksa harus meringkasnya. Terimakasih, Herry, untuk esemu itu.

Juga ada kiriman surat dari seorang penyair di Lampung, **Panji Utama**. Ia menulis: "Jurnal Antologi Pintu dan Batu saya rasa obat mujarab bagi kawan-kawan di daerah, yang belakangan macet mendapatkan semacam Horison atau Kalam, kecuali UQ, Republika, Media Indonesia, atau Kompas. Semoga media seperti itu panjang umurnya." "Terima kasih, Panji, untuk suratmu. Tetapi pe-nerbitan jurnal ini memang dibatasi hanya untuk pertunjukan. Setelah itu membubarkan diri. Jurnal yang tidak perlu menanggung beban panjangnya usia penerbitan, yang sebagian besar akhirnya ternyata banyak kehilangan alasan untuk terus terbit, tinggal hanya sejumlah beban, tanpa ide.

ES Wibowo, seorang penyair di Magelang, me-ngirim sejumlah puisi me-ngenai batu. Dalam suratnya, Wibowo menyatakan: "Setelah membaca Jurnal Antologi itu, saya dapat membayangkan pastilah, Kolaborasi Pertun-jukan Instalasi Seni itu nanti dapat menyeret imajinasi penonton memasuki kembali dunia batu, 'zaman batu' yang telah mereka tinggalkan berabad lalu ... Lantas dimana tempat saya saat ini di antara kesibukan orang-orang me-ngamati batu-batu di balik pintu? Saya merasa tidak ci luar maupun di dalam batu itu. Cuma karena saya lahir di tengah kekerasan zaman inilah, menjadikan setiap pribadi, termasuk saya,

berubah sebagai pribadi berkepala batu berjiwa sekeras batu. Dan ternyata saya bagian dari batu-batu itu sendiri." Terimakasih, Wibowo untuk kiriman puisi batumu itu.

Kemudian **M. DWI Marianto**, seorang pe-ngamat seni dan pengajar di FSISI Yogyakarta, mengirim esei mengenai batu-batu yang dilihat dari berbagai teks, dan membuat semacam peng-andaian terhadap per-tunjukan. Terimakasih, Marianto, untuk esemu itu. Kami juga menerima tulisan dari **Benito Lopulalan**, seorang penulis yang tinggal di Denpasar, mengenai serangkaian pengandaian di sekitar pintu. Terimakasih juga, Benito, untuk esemu.

Mereka semua telah menulis dengan tulus, ikut membuka pintu pertunjukan. Walau mungkin mereka tak bisa menontonya. Tetapi kita bisa bertemu lewat berbagai cara, seperti jurnal ini. Semua kemungkinan adalah bagian dari harapan-harapan kita. Sebagai media daur ulang, sejumlah esei dan puisi telah kami kutip. Di antaranya surat pribadi **Haim HD** yang bercerita mengenai ayahnya; puisi **Octavio Paz**, **Jayantha Mahapatra**, **Krassin Him-mirsky**, **Sapardi Djoko Damono**, **Sutardji caizum Bachri**, **Kriapur**, **Radhar Panca Dahana**, **Jamal D Rahman**, **Chintana Pin-chaleow**, **Sitor Situ-morang**, **Tadeusz Kantor**; serta esei **B.S. Mar-diatmadja**, **Makmur Keliat**, **Imam Buchori Zainuddin & Yasraf A. Piliang**. Maafkan kami ... untuk kelancangan daur ulang distribusi informasi seperti ini. Kami juga mengucapkan terimakasih pada Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki, yang banyak memudahkan berbagai urusan: Kepada **Ratna N. Riatiarno**, **Adi Kurdi**, **Pramana Pmd**, **Tom Ibnur**, **Margono**, **Eko D. Zenah** ...

Biografi kerja pertunjukan ini, kami catat hingga akhir katalog ini disiapkan. Peristiwa-peristiwa lain mungkin masih datang menyusul, di Jakarta ... di Surabaya ...

Salam kami.

BENDA-BENDA PERTUNJUKAN

Batu kali, batu bata, hio
bunga Setaman,
monitor TV, aquarium,
kursi tamu, palu, gelas,
juice tomat,
pisau cukur, baju kaku,
tempat tidur
bertingkat,
bantal, kawat berajut,
rel kereta, baskom air,
bor listrik,
kapal-kapal mainan,
bor listrik, api, slide,
pasah listrik, proyektor,
burung dara, sangkar
closed, tepung tapioka,
pohon pisang.

Dalam hening muncul bunyi dalam jiwa yang bening. Dalam ruang yang nyaris hampa udara, seperti dalam gua yang panjangnya lebih 300 meter, telinga dan batin menangkap getaran jiwa yang berbunyi nyaris sempurna. Terdiri dari dua sumber bunyi yang berbeda frekwensinya. Percobaan demi percobaan terus saya kerjakan dalam gua di daerah wisata Parangtritis, Yogyakarta, semenjak 3 tahun lalu hingga sekarang. Ada pemikiran, bagaimana bila percobaan itu saya kerjakan di ruang hampa udara, seperti ruang yang dipergunakan tes astronot atau pilot pesawat terbang.

Dalam hening yang 'sunyi',

KONSEP MUSIK GERAK - JOSEPH PRABA

antara bunyi dan syaraf menjadi kesatuan tindakan yang menghasilkan 'gerak', hasil olahan batin yang bening. Gerak minimal adalah visualisasi dari dua sumber bunyi itu, yang terus-menerus meraung dalam jiwa. Seperti dalam memvisualkan getar-getar batin yang sunyi, kanvas-kanvas adalah media yang paling baik. Kenapa? Sebab, kanvas dari kain terpal lebih bagus dalam menghasilkan suara lembut, nyaris tak berbunyi. Kelembutan suara kanvas sangat mendukung bunyi minimalis. Besar-kecil dan kendor-kerasnya saya memasang kanvas, sangat mendukung getar bunyi yang sangat terbatas. Jadi bisa dikatakan, dalam Musik Gerak tidak ada tangga nada

baku. Antara bunyi dan gerak bisa saling bergantian mengisi ruang-ruang tempo, harmoni, kontra-punktis, kompositoris, dan terkadang ada suasana yang kita tidak tahu. Dalam teori musik konvensional, memang belum ada namanya. Kapal-kapal mainan dalam baskom, bisa memperjelas betapa kecil dan minimalisnya ruang gerak dari bunyi yang dihasilkan kapal tersebut. Lebih tepat monoton, walau sebenarnya arti ini juga belum tepat benar. Keteraturan bunyi, tersendatnya suara, malah terkadang sama sekali macet. Ini adalah kekuatan puncak pada bangunan piramid suasana. Pada

permainan bunyi frekwensi kapal, jelas sangat jauh berbeda dengan tempo yang dihasilkan oleh metronome, instrumen penunjuk tempo model lama.

Lampu senter adalah melodi, bila sinarnya mengikuti gerak-gerak batin. Gergaji, bor, gerinda listrik adalah instrumen bunyi yang dimanfaatkan untuk mempertegas dan memperkuat bangunan komposisi. Sedang siraman tepung tapioka adalah aksentuasi akhir dari sebuah karya musik gerak. Dalam bahasa musik diatonis, ini dinamakan fine. Karya musik diselesaikan dalam akord dan harmoni yang selaras, tetapi masih dalam batas minimalis.

DIALOG MIKHAIL GORBACHEV DAN MASSA DI BANDARA VILNIUS

Teori domino seperti menjadi kenyataan. Tembok Berlin runtuh. Rezim-rezim Komunis di negara-negara Eropa Timur tumbang. Jerman bersatu. Polandia, Cekoslovakia (yang kemudian menjadi Ceko dan Slovakia), Hungaria, Rumania (yang semula Rumania), Yugoslavia (yang kemudian memunculkan nama-nama Bosnia-Herzegovina, Serbia, Kroasia, Montenegro), dan Albania tidak lagi menjadi negara-negara satelit Uni Soviet. Dan republik-republik dalam kesatuan Uni Soviet mulai menuntut otonomi dan kemerdekaan penuh. Mereka bergerak melepaskan diri. Lithuania, Latvia, dan Estonia, yang kerap disebut negara-negara Baltik, memelopori tuntutan pemisahan diri itu. Badai guntur di sekitar Laut Baltik sangat terasa suara dan getarannya sampai di Kremlin, mengguncang-guncang pula kursi kekaisaran Mikhail Gorbachev.

Januari 1990, sang kaisar mendarat di Vilnius (ibukota Lithuania). Disambut lautan massa yang lengkap dengan spanduk-spanduk bertuliskan tuntutan kemerdekaan: Independence for Lithuania! We are for Our Free and Independent Lithuania!; Gorbachev, Go Home with Red Army!

Seorang Massa:

K e m e r d e k a a n !
K e m e r d e k a a n !
samostoya telnost!

Mikhail Gorbachev:

Kemerdekaan? Mari kita raih. Di tempat kerja. Di kotakota. Di republik-republik. secara bersama-sama!

Seorang Massa :

Bravo Gorbachev! Bravo Gorbachev!

Mikhail Gorbachev :

Kalian tahu, nasib saya bergantung pada pilihan ini.

Seorang Massa :

Kami butuh kemerdekaan. Kemerdekaan penuh. Bukan lagi hak-hak!

Mikhail Gorbachev :

Siapa yang memberimu tulisan itu?

Seorang Massa :

Saya yang membuatnya. Kami dapat membaca dan juga berbicara dalam bahasa kalian. Sementara banyak di antara kalian yang tidak dapat berbicara sepele kata pun dalam bahasa kami.

Mikhail Gorbachev :

Bagaimana kalian mengerti kemerdekaan?

Seorang Massa :

Saya lahir merdeka. Saya ingin mati merdeka.

(Sumber: majalah TIME, January 22, 1990, terjemahan B. Andar Wirawan)

MORNING XXVII

Pablo Neruda

Naked, you are simple as one of your hands,
smooth, earthy, small, transparent, round:
you have moon-lines, apple-pathways:
naked, you are slender as a naked grain of wheat.

Naked, you are blue as a night in Cuba;
you have vines and stars in your hair;
naked, you are spacious and yellow
as summer in a golden church.

Naked, you are tiny as one of your nails-
curved, subtle, rosy, till the day is born
and you withdraw to the underground world,
as if down a long tunnel of clothing and of chores:
your clear light dims, gets dressed-drops its leaves -
and becomes a naked hand again.

SUITA BATU

JOSEPH PRABA

Eyang kakung sang digdaya murbe jagad asma, sela-sela bebatuan gunung. Ia ... iyo-oo rumput suket kabeh mu-met diliendes kaki kadal dan kapal. Ada buah di kawah gunung matur kasih sebakul tiwul, gatot, onggol-onggol, kembang setaman, menyan putih, rokok klembak semampir di lereng bukit

Tumbuh dada dan buahnya dari lumpur, muncul sebatang lisong rebus di sawuri saus tomat. Gedang godog, upegeka, pekaka, apotik hidup gondal-srantul morat-marit terbirit disuruduk semut. Motor mabur pating sliwer di puncak orgasme. Kecubung, jamrud, giok, biduri sepah, buah semangka dan ubi rebus di tempayan cermin dinasti kerajaan kepala batu.

Embuh ... embuh ... pocap bapa pada anak kerikil di sela-sela jeruji penjara Wirogunan, betul, ia tertanam sembilan belas hari tanpa ada lemparan batu di sela-sela burungnya. Cialat pak Ne, tembang-tembang pasir dari kali code untuk selen-dang Eyang putri mengha-diri pengguntingan pita to-bong kapurnya lik karto.

Jiambut!!
Rumput kaku berusaha bergoyang dangdut, Podol-podol kowe. Sahanmu ora o-po-opo jarene nunggang jaran kepage

Gedang godog!
Sambel Terasi!
Tiwul gatot!

Batu gundul, alas puntung pontang-panting mencari sumber air. Perkutut beryanyi kentut nyingkrik di bebatuan. Kepalanya bertoleh nanar menari gonggeng dari dukuh panggang.

Eyang putri ... eyang putri ada tamu diundang maling di balik pintu. Eyang putri ... sandalnya kwalik, amit-amit bocah kuwi main-main plintengane Eyang kakung.

Gedang godog!
Sambel terasi!
Tiwul gatot!
Gaplek
Batu
Gaplek
Batu

Eyang kakung, eyang putri nyuwun duka. Rokok klobot, mbako kinang tetembangan gunung tandus. Eyang kakung, eyang putri ngulek sambel pecel di tempayan batu

KOLABORASI (Penggalan dari pengalaman)

Harry Dim

Di tengah kegiatan kolaborasi adakalanya satu dua teman bertanya: lkenapa harus kolaborasi, apa tak mampu membuat karya sendiri?!! Pertanyaan wajar, dan saya hampir selalu tak pernah mau menjawabnya. Jawabannya lebih sering saya bunyikan untuk diri sendiri: "ada saatnya semua kembali ke studionya masing-masing dan mencoba menjadi dirinya sendiri. Pelukis kembali melukis, penari kembali dengan tariannya, pegradis kembali dengan asam atau cukilannya, pemusik kembali dengan notasi dan bunyi-bunyiannya. Tapi ada saatnya pula orang perlu berjamaah, sebab dengan berada di tengah jamaah itulah justru orang akan mengenali dirinya sendiri."

Barangkali, saya menempatkan pengertian kolaborasi lebih kepada proses ketimbang hasilnya. Proses guyub, membangun bersama, dan saling tahu diri niscaya merupakan hal yang sulit didapat melalui jalan menyendiri. Proses adanya usaha bathin untuk bisa menghargai orang lain, bisa berkembang kepada dorongan menghargai hal-hal yang non-human. Awalnya penghargaan kepada benda-benda yang semula di-sepelekan, berikutnya belajar menghargai hal-hal yang tak tampak, hingga akhirnya kepada kesadaran bahwa "aku" ini merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan semesta.

Bila kami retrospeksi sendiri di kamar masing-masing atau dalam bincang-bincang, ada beberapa hal yang umumnya berulang tampak dan terjadi pada proyek-proyek kolaborasi.

Pertama, dari segi material terdapat kecenderungan masing-masing antara material tinggi dan material rendah. Setidaknya, tidak lagi merasa dikungkung oleh sekat adanya material khusus dan tidak khusus, berharga atau tidak berharga. [...]

Kedua, tumbuh sikap keterbukaan selebar-lebarnya dalam kerja. Ini bisa dilihat dari pola guyub dalam kerja. Yaitu pola yang tidak memiliki batas absolut antara mana seniman utama dan mana seniman pembantu, tidak memiliki pola sutradara dan yang disutradarai dalam olah performanya. Sifat guyub dan terbuka ini terbuka pula bagi respon siapa pun. Dengan mengetengahkan istilah kolaborasi (kami sering menyebutnya seni berjamaah), sesungguhnya untuk mempertegas sikap keterbukaan tersebut. Yaitu semacam ajakan silaturahmi atau ajakan kepada siapa pun untuk berkreasikan seni secara bersama.

Tiga, dengan keterbukaan itu, garapan-garapan kami pun menjadi akomodatif terhadap ragam kesenian lainnya. [...] Pada perkembangan berikutnya, batas-batas tersebut bahkan seperti dicabut dan kemudian

menghasilkan sebuah "kesenian baru" (ingat! Dalam tanda petik!).

**Cibolerang, Akhir
Februari-Medio Maret
1996**

TEKSTUR BATU-BATU

Oleh M. Dwi Marianto

Sebelas seniman akan berkolaborasi menggelar pertunjukan instalasi dengan judul Kesibukan Mengamati Batu Batu di Balik Pintu. Kesebelas seniman itu berasal dari beberapa disiplin berbeda, masing-masing membawa sejarah sendiri-sendiri. Pengertian keindahan mereka berbeda satu dari lainnya. Cara mereka mengemas seni juga tergantung pada kebiasaan mereka berbahasa.

Kesebelas orang ini bisa dilihat sebagai batu-batu yang berbeda. Mereka berkumpul untuk masing-masing menggelar 'serat-serat' dan bentuk-bentuk yang unik, lalu secara bersama-sama di jadikan satu pola. Dalam durasi pertunjukan itu, mereka akan menjadi satu tekstur atau teks untuk dibaca tentang jaman ini. Jadi sekali lagi mari kita bayangkan mereka sendiri adalah batu.

...

Yang menarik dari batu adalah bentuk, serat dan poriporinya beraneka ragam, takterhitung. Ragam batu berbanding lurus dengan jumlah batu itu sendiri. Keunikan itu masih diperbesar lagi dengan nilai kegunaannya yang diberikan manusia kepada dia. Batu bisa sebagai cobek guna mengulek bumbu-bumbu untuk memasak, atau untuk material batu altar persembahan, untuk merajam, untuk ganjal mobil, untuk berbahasa sandi, untuk mendokumentasikan sejarah dan masih banyak lagi.

Keanekaragaman karakter batu sejalan dengan sifat manusia yang punya sifat individual. Batu ada dimana-mana. Bahasa dan logika kita terbentuk dari dunia fisik sekitar. Maka tidak mengherankan bila sering kita pakai kata batu sebagai materi untuk menggambarkan perilaku seseorang. Kepala batu, adalah sebutan untuk orang yang punya keinginan dan pendirian kaku, tak bergeming dengan pendapat orang lain. Yang dianggap benar adalah pendapatnya sendiri. Perbuatan manusia juga sering dikiasakan dengan bahasa batu, misalnya: Melempar batu sembunyi tangan. Demikian pula ada profesi manusia yang namanya dikaitkan dengan apa yang diperbuatnya dengan batu, seperti tukang batu. Ada jenis batu yang dipakai untuk mengasah alat yang digunakan manusia, yaitu batu asahan. Batu pun bisa tumbuh dalam tubuh manusia lalu menjadi penyakit, yaitu kencing batu.

Jenis-jenis batu tertentu dengan serat-serat dan warna-warna tertentu, misalnya batu Mirah (RUBY), dipercayai membawa tuah tertentu untuk diserap oleh si pemakainya. Di Burma batu Mirah dipakai untuk jimat kekebalan. Di Indonesia batu Mirah delima jadi mitos, katanya mengandung daya yang sama. Dalam kitab-kitab kuno batu Mirah sering diasosiasikan dengan kekuasaan dan kemuliaan. Maka batu-batu per-mata dipakai untuk mendekorasi mahkota guna melemparkan citra-citra agung yang biasanya di-

tempelkan pada figur-figur raja dan ratu.

Rekayasa atas batu-batu raksasa atau megalith juga dilakukan manusia. Di jaman pra-sejarah batu-batu berukuran dua sampai lima meter yang berdiri (menhir) di ajarkan dan diposisikan secara tertentu di Eropa. Yang terkenal adalah dua jajaran paralel atas raksasa di Carnac, Perancis, yang mencapai panjang 2 kilometer. Demikian pula batu-batu raksasa stonehenge di Inggris yang dikelilingi parit. Dari hasil penelitian diduga dulunya dipakai sebagai tempat seremonial atau untuk upacara keagamaan. Selain itu bukti-bukti lain di Perancis dan Swedia menunjukkan bahwa menhir-menhir itu disusun dan diposisikan sebagai instrumen observasi astronomis di jaman pra-sejarah.

Di Indonesia ada beraneka ragam keterampilan mengolah, memanfaatkan, menstransformasi batu. Dari yang sederhana sampai ke tingkat klasik seperti yang terlihat di candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan saja misalnya: Borobudur dan Prambanan yang dibangun kira-kira Abad ke 8 atau 9. Teknologi penumpangan batu untuk menyusun bangunan monumental itu sangat luar biasa. Di dekat Borobudur sampai sekarang masih ada keterampilan memecah batu yang unik. Tukang batu di daerah itu apabila ingin memecah batu besar, akan mencari serat batunya terlebih dahulu. Pada serat batu itu ditatah, dibuat satu

JANUARI PERTAMA

Octavio Paz

Pintu-pintu tahun terbuka
seperti pintu-pintu bahasa,
menuju yang tak dikenal.
Tadi malam kau bilang padaku:

besok:

kami harus menemukan isyarat-isyarat,
menggambar sebuah pemandangan,
membuat rancangan
di halaman ganda
hari dan kertas.
Besok, kita mesti menjumpai,
sekali lagi,
kenyataan dunia ini.

Terlambat kubuka mata.
Buat sedetik dari sedetik
kurasakan apa yang dirasakan orang-orang
Aztek,
di pucuk semenanjung,
terbaring menunggu,
waktu yang tak pasti kembali
lewat retakan cakrawala.

Tapi tidak, tahun telah kembali
memadati ruang sepenuhnya
dan pandangku hampir menyentuhnya.
Waktu, tanpa kita bantu
telah meletakkan
tatanan yang sama pasti seperti kemarin
rumah-rumah di jalanan kosong,
salju di atas rumah-rumah,
kebisuan pada salju.

Kau di sampingku,
masih tidur.
Hari telah menemukanmu
tapi kau belum pula mau terima
jadi temuan waktu.
— Pun tak mungkin ujudku ditemukan.
Kau berada di hari lain.

Kau di sampingku
Dan kulihat kau, seperti salju,
tidur antara hantu-hantu.
Waktu, tanpa kita bantu,
menemukan rumah, jalanan, pepohonan
dan perempuan-perempuan tidur.

Ketika kau buka mata
kita akan berjalan, sekali lagi,
antara jam-jam dan temuan-temuan
mereka.
Kita akan berjalan antara hantu-hantu
dan memberi kesaksian pada waktu

dan tasrif-tasrifnya.
Mungkin kita akan membuka pintu-pintu
hari dan kelak akan kita masuki yang tak
dikenal.

(Terjemahan Abdul Hadi W

NEGERI YANG HILANG

Radhar Panca Dahana

waktu pulang aku lewat titian arah
sejarah.
jalanan becek, keringat perintis yang
tumpah.
namun ke muka aku tetap mengarah,
mencari asal
kupunya rumah, mencari sesal awalku
gelisah.
aku pulang tanpa diriku. kuingat aku
tertinggal di pangku ibu. mana bisa
kupergi
berbekal nama cuma. tanpa kukenal
siapa nama.
semak belukar titian lalu, rumah kujelang
ibu menunggu. kusibak tirai nampak
teras
rumahku.
adakah aku tetap di situ?
lama, kuketuk pintu. "buka! buka pintu!"
tiada suara. rumahku bisu. kugedor kali
seribu.
"buka!" sejurus, detik terpana. kuhantam
pintu
dengan jiwaku. langit terbuka, pintu
menganga.
tak ada apa. lama diamku. sampai
akhirnya
tertawa.
aku membalik, melihat pergi. rumahku
asal, kosong
bagai diriku. aku tertawa. tahuku kini,
arah
kemana.
jelas kupergi mencari siapa. mencari
pintu.
mencari ibu. tapi dimana?
sambil tertawa, jalanan becek. hujan
menderas.
mata jiwaku, hilang sempurna

PINTU = PERBATASAN

Oleh Benito Lopulalan

Antara luar dan dalam ada pintu. Pintulah yang menciptakan konsep luar dan dalam. Pintulah yang membuat seseorang merasa di luar, atau ingin keluar. Karena cuma dengan pintu, orang menjadi tahu bahwa dia berada di dalam. Ingin keluar atau ingin masuk. Maka tidak ada yang lebih menyeramkan daripada pintu tertutup. Orang tahu tentang luar, tapi tidak bisa keluar. orang tahu tentang dalam, tapi tidak bisa masuk.

Barangkali pintu sama dengan senja. "Senja adalah pertemuan antara terang dan gelap. Di wilayah pertemuan semacam senja, kita disadarkan bahwa terang itu ada dan gelap itu juga ada." Senja adalah wates, adalah wilayah perbatasan. Oma saya, seorang perempuan kejawan, selalu menyediakan sesajen pada senja-senja tertentu. Setiap hari, menjelang senja, dengan atau tanpa sesajen, dia menyiram jalanan di depan rumah kami. Membersihkan jalan dan membuat sesajen, baginya adalah cara untuk menunjukkan bahwa dia tetap bersih dan eling. Tetap ingat bahwa kodrat manusia adalah menjadi pertemuan antara kelahiran dan kematian. Dan, "Senja adalah pertemuan antara dua kekuatan, sekuatanan bulan dan kekuatan matahari." Senja sama seperti pintu, sama juga seperti manusia dan kehidupan; pertemuan antara dua batas. "Hidup bisa tidak jelas. Tapi lahir dan mati sangat jelas," kata Oma.

Oma saya seperti filsuf. Dan seperti banyak nenek-nenek lain, dia juga kadangkala lebih brilian daripada filsuf.

Bedanya, seorang filsuf adalah juga seorang grafomania: orang yang gila publikasi tertulis karya-karyanya. Seorang oma, seorang nenek, palingpaling menantu-mania atau cucu-mania. Dan bagi nenek saya, pintu adalah obyek bahasan yang menarik. "Kalau kamu mau keluar atau masuk," katanya suatu kali, "pintu adalah yang paling penting untuk melakukannya." Tapi, lanjutnya, "kalau kamu tetap tinggal di pintu, kamu tidak akan keluar atau masuk." Lalu dia akan cerita tentang orang yang ngelmu, mencari rahasia hidup di dunia kebatinan. "Banyak orang jadi gila karena bersibuk-sibuk dengan ilmu itu dan lupa akan rahasia kehidupan, cuma asik akan rahasia ilmunya." Itu sebabnya dia menganjurkan cucunya untuk jangan belajar ngelmu. "Lebih baik berfikir kamu mau jadi apa." Padahal dia sendiri jelas-jelas belajar ngelmu.

Membahas oma, membahas pintu. Kalau pintu dilihat sebagai perbatasan, kalau senja dilihat sebagai perbatasan, itu bisa sangat jelas karena kedua sisi yang ada memang terlihat jelas. Karena malam gelap dan siang terang, temaram senja adalah batas. Karena luar itu di sana dan dalam itu di sini, maka pintu adalah batas. Dari senja kita melihat matahari yang baru tenggelam dan bulan yang muncul. Dari pintu kita melihat meja kursi perabotan di sisi satu dan kebun-kebun pagarjalan di sisi lain. Ada perbatasannya, lalu kita bisa bicara tentang kedua sisi. Namun ada banyak hal yang

tidak dengan sendirinya menemukan pintu.

Batas fisik negara, ada gerbangnya. Namun dimana perbatasan antara panggung dan penonton, dimana perbatasan antara nasionalisme dan internasionalisme, sosialisme dan kapitalisme, dimana perbatasan antara autoritarian dan demokrasi, dimana perbatasan antara pro-cho-ice dan pro-life. Dimana perbatasan antara saya dan Anda, antara kita dan kami. Adakah pintu? Adakah pintu antara warna kulit, antara ruang sembahyang?

Pintu bukan cuma perbatasan. Pintu adalah perbatasan yang bisa dibuka. Pintu adalah batas yang menghubungkan. Dan disinilah kita menemukan mimpi para pintuis. Pluralisme. Satu pola yang menghubungkan berbagai perbedaan tanpa menyamakannya. Mereka yakin pasti ada pintu yang membangun penjelasan, bahwa berbagai sisi atau berbagai tempat bisa disatukan. Tidak ada pertentangan, yang ada adalah perbedaan. NO contradiction, just difference. Apa yang dimiliki oleh sebuah lokus pemikiran atau lokal geografis pasti bisa diterima oleh sisi yang lain, karena ada patterns that connects. Ada pintu logikanya. Kalau belum ada, pintu itu musti dicari. Maka pintuisme kapitalis, misalnya, adalah mencari dan menciptakan pintu untuk sosialisme. Begitu sebaliknya. Pintuisme pelukis adalah membuka pintu ke wilayah budaya lain, atau bentuk seni

lain. Aggiornamento!

Maunya demi kemanusiaan, jatuhnya pada kebiasaan peradaban, begitulah ideologi tanpa pintu. Namun pintu juga menciptakan keretakan, ketika pintu didefinisikan maka kesadaran ruang dan waktu tercipta. Menciptakan pintu adalah menciptakan ruang yang lain. Ketika pebal didefinisikan, lokal didefinisikan. Ketika A didefinisikan, maka B didefinisikan. Bahayanya, bukan pintu yang tercipta, justru jarak antara definisi satu dengan yang lain. Bukan pintu yang tercipta, tapi ruang baru tok. Di antaranya cuma ada tembok batu.

Sambil jalan, bicara tentang pintu, membuka pintu atau melihat pintu, sejarah pun bergulir. Lokal yang satu dulu bergabung dengan lokal yang lain. Seringkali bukan dengan cara membuka pintu, sayangnya. Sejarah banyak bercerita tentang pintu tertutup yang bersimbah darah. Di Bosnia, di perbatasan geografis dan budaya Timur-Barat, ada darah yang bersimbah. Di perbatasan Asia dan Afrika, pintu pun berarti darah tertumpah. Beban sejarah kedua sisi seolah membenturi wilayah-wilayah itu. Di sana banyak pintu tertutup, cuma ada tapal batas antara manusia satu dengan yang lain. Masing-masing mendefinisikan dia milik siapa, sebagai bagian dari permusuhan terhadap yang lain. Terhadap gudang yang lain. Ada banyak pintu yang tidak terbuka. Cuma ada batas. Dan dari sana bisa lahir sejuta pertanyaan. Bukan cuma: Bagaimana membuka pintu? Tapi juga: Pintu apa yang tidak terbuka? Apakah pintu itu tertutup karena suratan takdir? Apakah pintu itu tertutup karena kita tidak cukup berbudi? Ada juga:

Berapa harga pintu itu? Sementara banyak orang yang terus bertanya, sekelompok orang berusaha membuat "pintu asap". Let's smoke the shit! Sayangnya, bahan bakar mereka adalah mesiu. Atas nama pilihan semacam ini, menjadi pintu di dinding mesiu, seorang Luther tewas, Rabin terbunuh, seorang Sadat gugur. Dimanakah pintu? Sebuah pencarian dibutuhkan. Barangkali seperti kata Chairil, dibatasharapan dan kenyataan. Dan sebelum pintu besar terbuka, pintupintu kecil, jasad-jasad pengungsi, Sadat atau Rabin, orang-orang di Timika atau di Ghaza, jadi tumbang tabir asap. Who's next? * * *

Denpasar, 14 Maret 1996

BATU

Sapardi Djoko Damono

/1/

Aku pun akhirnya berubah menjadi batu. Kau perhatikan, "Di sini istirahat dengan tenteram se bongkah batu, yang pernah berlayar ke negeri-negeri jauh, berlabuh di bandar-bandar besar, dan dikenal di delapan penjuru angin; akhirnya ia pilih kutukan, ia pilih ketentraman itu. Di sini."

Tetapi kenapa kaupahat juga dan tidak kaubiarkan saja aku sendiri, sepenuhnya?

/2/

Jangan kaudorong aku ke atas bukit itu kalau hanya untuk berguling kembali ke lembah ini. Aku tak mau terlibat dalam helaan nafas, keringat, harapan, dan sia-siamu.

Jangan kaudorong aku ke bukit itu; aku tak tahan digerakkan dari diamku ini. Aku batu, dikutip untuk tenteram.

/3/

Di lembah ini aku tinggal menghadap jurang, mencoba menafsirkan rasa haus yang kekal: ketenteraman ini, sekarang ini.

BIODATA

Catatan: Bisa dikatakan, hampir seluruh fasilitator ide dalam pertunjukan ini pernah bekerja memasuki wilayah disiplin lain. Namun mereka tetap berpijak pada disiplin pertama yang jadi basis kesenian mereka. Dalam kolaborasi ini, kami menghindar dari struktur kerja pertunjukkan pada umumnya. Karena itu kami menganggap lebih netral dengan memberi identitas **Instalasi** untuk bentuk pertunjukan ini. Sebagaimana kami menggunakan istilah **Fasilitator Ide** untuk peran kami dalam kolaborasi ini, dan masing-masing kemudian membentuk tim **Presenter Ide..** Begitulah dalam kolaborasi ini kami masing-masing bekerja lewat disiplin dan kemampuan yang kami miliki. Joseph Praba, I Wayan Sadra, Restu Imansari, Boi Sakti, Hedi Santosa, adalah seniman-seniman yang mengisi pertunjukan dengan ide-ide bersama tim presenter mereka masing-masing. Joseph Praba membentuk tim presenter bersama **Ike Lestari, Partini, Sunarti, Sardiyani** (siswa SMKI Yogyakarta Jurusan Teater) dan **Jamal** (ASDRAFI Yogyakarta). Boi Sakti dengan tim presenter bersama **Beni Krisnawardi, Hartati, David, dan Ivonne Greselda.** Restu Imansari membuat tim presenter bersama **Amien Kamiel** sutradara Teater Kuman) Hedi Santosa bersama **Rini.** Di samping **Subur Sukirman** serta Djoko Pro sebagai presenter umum, tidak bergantung hanya pada satu fasilitator, sebagaimana dengan **Iskandar Loedin** yang mencari logika ruang artistik pertunjukan. Agus Suwage menggarap setting serta art-work publikasi. Srikaton M menggarap audio-visual, Hare Rumemper untuk lighting dibantu **Wardono.** Hedi Santosa untuk stage manager. Afrizal Malna lebih banyak bekerja sebagai perangkum konsep serta distributor informasi. B. Andar Wirawan mencari referensi. Sementara Muallim M. Sukethi lebih banyak sibuk dalam urusan produksi, yang memimpin proyek ini.

Joseph Praba, seniman instalasi musik ini belajar komposisi musik pada Jack Bodi tahun 1974. Tahun 1978-1982 banyak membantu musik film bersama temanteman LPKJ Jakarta. 1983-1990 solo karir dalam musik alternatif. 1993 Sampai sekarang banyak berkecimpung dalam musik kontemporer, membantu temanteman pelukis Yogya. dan membuat seni instalasi musik gerak. Tahun 1995 bersama Beery Bernhard Batschelet dan Afrizal Malna, membuat pertunjukan instalasi bersama di Surakarta * **I Wayan Sadra**, komponis ini lahir di Banjar Kaliungu Raya, Denpasar, Bali, 1953. Menjalani pendidikan konseratori kerawitan di Bali, Akademi Senirupa LPKJ, dan di iurusan Karawitan ASKI Solo. Ia banyak tampil dalam berbagai program pertunjukan musik maupun work-shop, di antaranya di Malaysia, Prancis, Swiss, Iran, Jepang, Hongkong, Australia, Mexico, Korea Selatan, Canada, Amerika, New Zealand, dan terakhir di Bangkok serta Belanda. Banyak membuat musik eksperimental, melakukan orientasi baru pada peralatan musik tradisi dan modern. Kini mengajar di STSI Surakarta * **Boi Sakti**, koreografer ini lahir di Batusangkar, 4 Agustus 1966. Mengikuti pendidikan tari di IKJ sejak tahun 1986. Belajar menari dan adat istiadat Minangkabau sejak tahun 1984 di Sanggar Gumarang Sakti, pimpinan ibunya, Gusmiati Suld. 1987 Mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta untuk Lima Besar dalam lomba koreografi se Indonesia di TIM. Mengikuti Forum Asia Festival of Theatre, Dance and Martial Arts di Calcuta India sebagai penata tari. Setelah itu ia banyak pentas di luar dan dalam negeri, di antaranya Malaysia, Hongkong, La Baule Perancis, Canada, Jepang, Jerman, dan terakhir di Bangkok untuk pertunjukan maupun work-shop. * **Restu Imansari**, seniman tari ini lahir di Bogor, 5 Mei 1965. Ia mendapat penghargaan pada masa kanak-kanaknya sebagai penari. Pernah belajar tari pada I Gusti Kompyang Raka, pencak dan tari Minang di keluarga Pagaruyung, Sumatra Barat. Ia kemudian mempelajari banyak tarian tradisi lain di banyak kota, termasuk tarian Pakarena di Sulawesi. Ia juga pernah belajar Lanscap Architectur & Environment Technology di

universitas Trisakti. Ia menari pada banyak kelompok tari. Mengikuti berbagai program di Jepang, India, Rusia, Australia, Korea Selatan. Ia juga bekerja sebagai konsultan freelance arsitektur lanskap. * **Agus Suwage**, seniman instalasi senirupa ini lahir di Purworejo, 14 April 1959. Tahun 1979-1986, pendidikan di Fakultas Seni Lukis dan Desain Grafis di ITB. 1978, bekerja freelance sebagai ilustrasi desain grafis, kemudian bekerja di "Work" graphic studio tahun 1989. Mengikuti pameran tunggal maupun bersama sejak 1981. Pernah pameran di Amsterdam dan Australia. Mengikuti pameran Biennale di Jakarta dan Yogyakarta, pameran Non-Blok 1995 di Jakarta * **Mualim M. Sukethi**, seniman film ini lahir di Magelang, 21 Mei 1960. Pendidikan di sinematografi IKJ sejak 1980. Dikenal sebagai aktivis film yang banyak menyelenggarakan kegiatan film, di antaranya Pasar Film Anak Muda, Sinemata, Sinema Ngamen, dan kelompok diskusi. Pernah menjadi asisten beberapa sutradara terkemuka. Kini banyak bergerak di bidang jasa komunikasi, perancang program, produser pelaksana. Program TV yang pernah ditangani antara lain Parmin sinetron terbaik FSI 94) dan On me Record (video dokumenter sastra Indonesia produksi Yayasan Lontar) * **Srikaton M**, seniman film ini lahir di Surabaya, 9 Juni 1961. Masuk Akademi Sinematografi IKJ sejak 1981, mendapatkan beasiswa dan dropout-outtahun 1985. Membuat beberapa film pendek eksperimental, freelance fotografi. Kini banyak menulis sinetron dan film dokumenter * **B. Andar Wirawan**, lahir 20 Mei 1963 di Bandung. Lulus Fakultas Hukum Universitas Parahiyangan Bandung. Peneliti ini pernah mengajar di almamaternya. Dalam dunia kesenian banyak memperhatikan problem-problem post-modernis sebagai akibat globalisasi di banyak bidang, terutama oleh hubungan internasional. Pernah bekerja sebagai lawyer di Jakarta. * **Hedi santosa**, seniman teater ini lahir di Sleman, Yogyakarta, 1961. Pernah mendirikan Teater Majenun. Mengikuti pendidikan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Pentas bersama beberapa kelompok teater di Yogya * **Hare Rumemper**, seniman teater ini lahir di

Surabaya. Aktiv di Bengkel Muda Surabaya dan pernah beberapa kali menyutradara kelompok ini. Pernah bekerja di sebuah perkebunan di Jawa Timur. Mengikuti beberapa program pertunjukan Teater Sae Membantu lighting Sony Sumarsono, serta kini banyak kerja sama dengan Frank Sahilatua dalam pembuatan video-klip musik * **Afrizal Malna**, penyair dan esais ini lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pernah sekolah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Bukunya Abad Yang Berlari, 1984; Yang Berdiam Dalam Mikropon, 1990; Arsitektur Hujan, 1995. Penelitiannya mengenai teater kontempore dan puisi, menunggu penerbitan. 1987 Sebuah monologinya mendapatkan Kinca Perunggu dari Radio Nederland. 1991 mendapatkan Award Seniman Republik untuk penulisan esai dari harian Republik. Sejak 1983-1993, banyak menulis teks pertunjukan Teater Sae. Tahun 1991 melakukan perjalanan ke beberapa kota di Swiss dan Hamburg dalam pertunjukan Teater Sae yang mementaskan naskahnya. Tahun 1995 bersama Beery Bernhard Batschelet dan Joseph Praba, membuat pertunjukan instalasi bersama di Surakarta, mengikuti Poetry International Belanda/Indonesia di Den Haag memberikan diskusi sastra di Koeln, Bonn dan Hamburg. Juni 1996 diundang Poett International Rotterdam. *